

BAB III

DESKRIPSI GEOGRAFIS DAERAH PENELITIAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai kondisi geografis wilayah penelitian yang meliputi letak dan luas wilayah, kondisi iklim, geologi, geomorfologi, jenis tanah, penggunaan lahan, serta kondisi kependudukan. Uraian mengenai kondisi geografis wilayah penelitian menjadi penting karena setiap karakteristik fisik maupun sosial suatu wilayah dapat mempengaruhi pola pemanfaatan ruang serta dinamika perkembangan kawasan permukiman. Deskripsi geografis wilayah penelitian memberikan gambaran mengenai kondisi fisik lingkungan serta karakteristik sosial masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Kondisi fisik seperti topografi, jenis tanah, serta kondisi geologi akan mempengaruhi tingkat kesesuaian lahan untuk pembangunan permukiman, sedangkan faktor sosial seperti jumlah penduduk, kepadatan penduduk, serta aktivitas ekonomi masyarakat turut berperan dalam mendorong perkembangan kawasan permukiman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi geografis wilayah menjadi dasar yang penting dalam menganalisis dinamika perkembangan permukiman secara lebih komprehensif dan kontekstual.

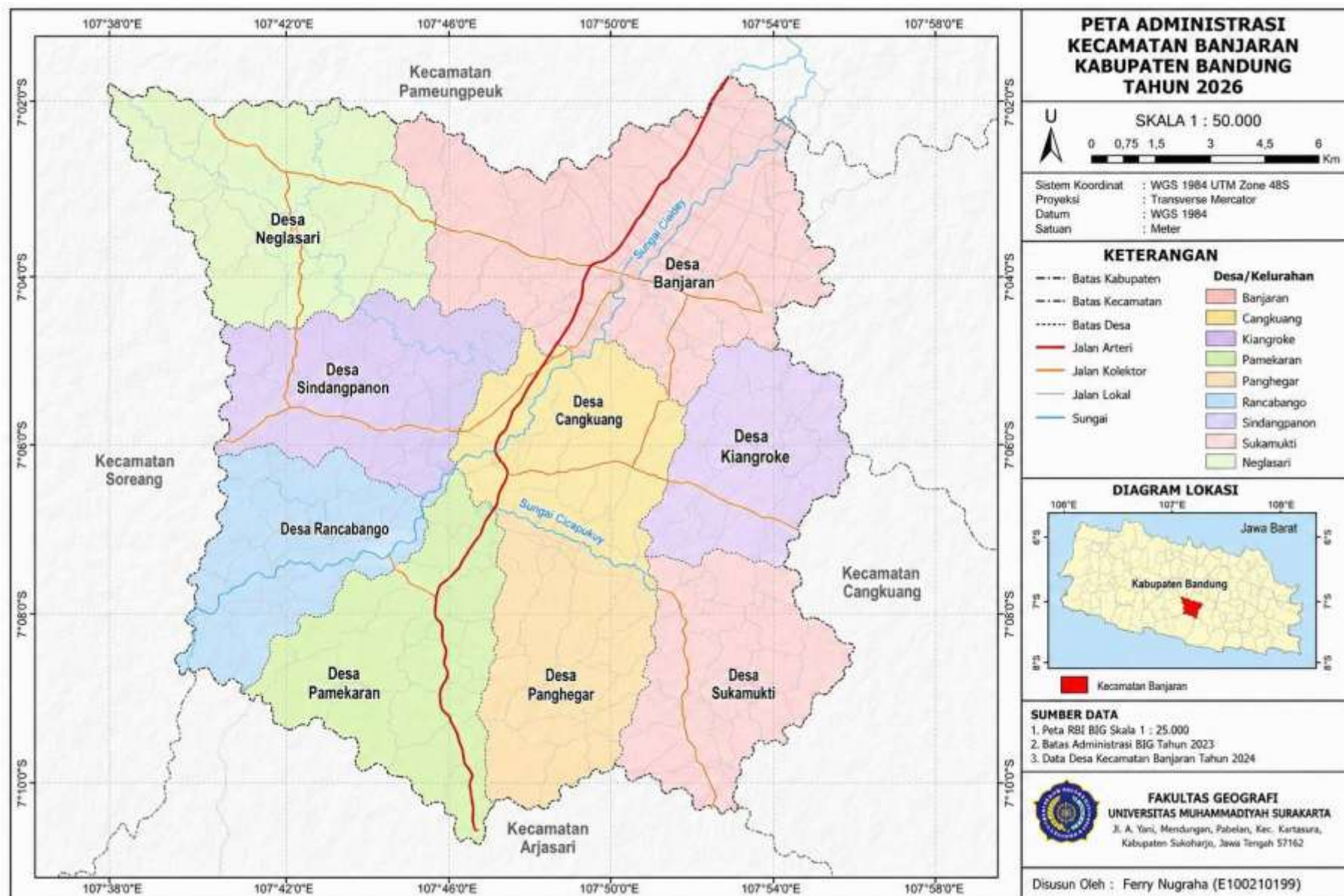
Wilayah penelitian dalam studi ini adalah Kecamatan Banjaran yang secara administratif berada di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan penggunaan lahan yang cukup dinamis seiring dengan meningkatnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Perkembangan tersebut terutama terlihat pada perubahan penggunaan lahan dari lahan non-permukiman menjadi kawasan permukiman yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi geografis suatu wilayah dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola perkembangan permukiman. Wilayah yang memiliki kondisi topografi yang relatif datar serta aksesibilitas yang baik umumnya memiliki potensi yang lebih besar untuk berkembang menjadi kawasan permukiman, sedangkan wilayah yang memiliki keterbatasan kondisi fisik seperti kemiringan lereng yang tinggi atau kondisi tanah yang kurang stabil cenderung memiliki tingkat perkembangan permukiman yang lebih rendah.

Selain faktor fisik wilayah, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan permukiman. Pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap tempat

tinggal dapat mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan menjadi kawasan permukiman baru. Aktivitas ekonomi yang berkembang di suatu wilayah juga dapat menarik masyarakat untuk bermukim di wilayah tersebut karena adanya peluang pekerjaan serta kemudahan akses terhadap berbagai fasilitas pelayanan. Dalam konteks penelitian ini, deskripsi geografis wilayah penelitian tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi wilayah, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi arah perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Banjaran. Informasi mengenai kondisi fisik wilayah serta kondisi kependudukan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan permukiman yang terjadi di wilayah penelitian.

3.1 Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Banjaran merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini termasuk dalam kawasan Bandung bagian selatan yang memiliki perkembangan wilayah yang cukup dinamis seiring dengan meningkatnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Keberadaan Kecamatan Banjaran dalam struktur wilayah Kabupaten Bandung menjadikannya sebagai salah satu kawasan yang memiliki keterkaitan spasial dengan berbagai wilayah kecamatan lain di sekitarnya. Posisi tersebut menyebabkan wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai kawasan permukiman, tetapi juga sebagai ruang aktivitas masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu.



Gambar 3. Peta Administrasi Kecamatan Banjaran

Tabel 4. Letak Astronomis dan Luas Wilayah Kecamatan Banjaran

Uraian	Keterangan
Letak Astronomis	107°34' – 107°58' Bujur Timur
	7°02' – 7°04' Lintang Selatan
Ketinggian Wilayah	653 – 796 mdpl
Luas Wilayah	32,58 km ²
Kondisi Topografi	Dataran dan perbukitan landai
Sungai Utama	Sungai Cisangkuy

Berdasarkan tabel 4, secara geografis Kecamatan Banjaran terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Bandung dan memiliki posisi yang cukup strategis dalam jaringan wilayah kabupaten. Secara geografis Kecamatan Banjaran terletak pada 107° 34 ' - 107° 58 ' Bujur Timur dan 7° 2 ' - 7° 4 ' Lintang Selatan, sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di Kecamatan Banjaran merupakan daerah dataran dengan ketinggian diatas permukaan laut bervariasi dari 653 m sampai 796 m. Semua desa terletak di luar kawasan hutan. Kecamatan Banjaran juga dialiri oleh salah satu Sungai yaitu Sungai Cisangkuy, keberadaan sungai ini menguntungkan dari sektor pertanian, Jika curah hujan cukup tinggi di daerah- daerah tertentu akan terjadi Banjir. Luas wilayah Kecamatan Banjaran tercatat seluas 32,58 Km. Luas Wilayah ini dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya luas lahan pertanian sawah, luas lahan pertanian bukan sawah dan luas lahan non pertanian.

Tabel 5. Batas Wilayah Administratif Kecamatan Banjaran

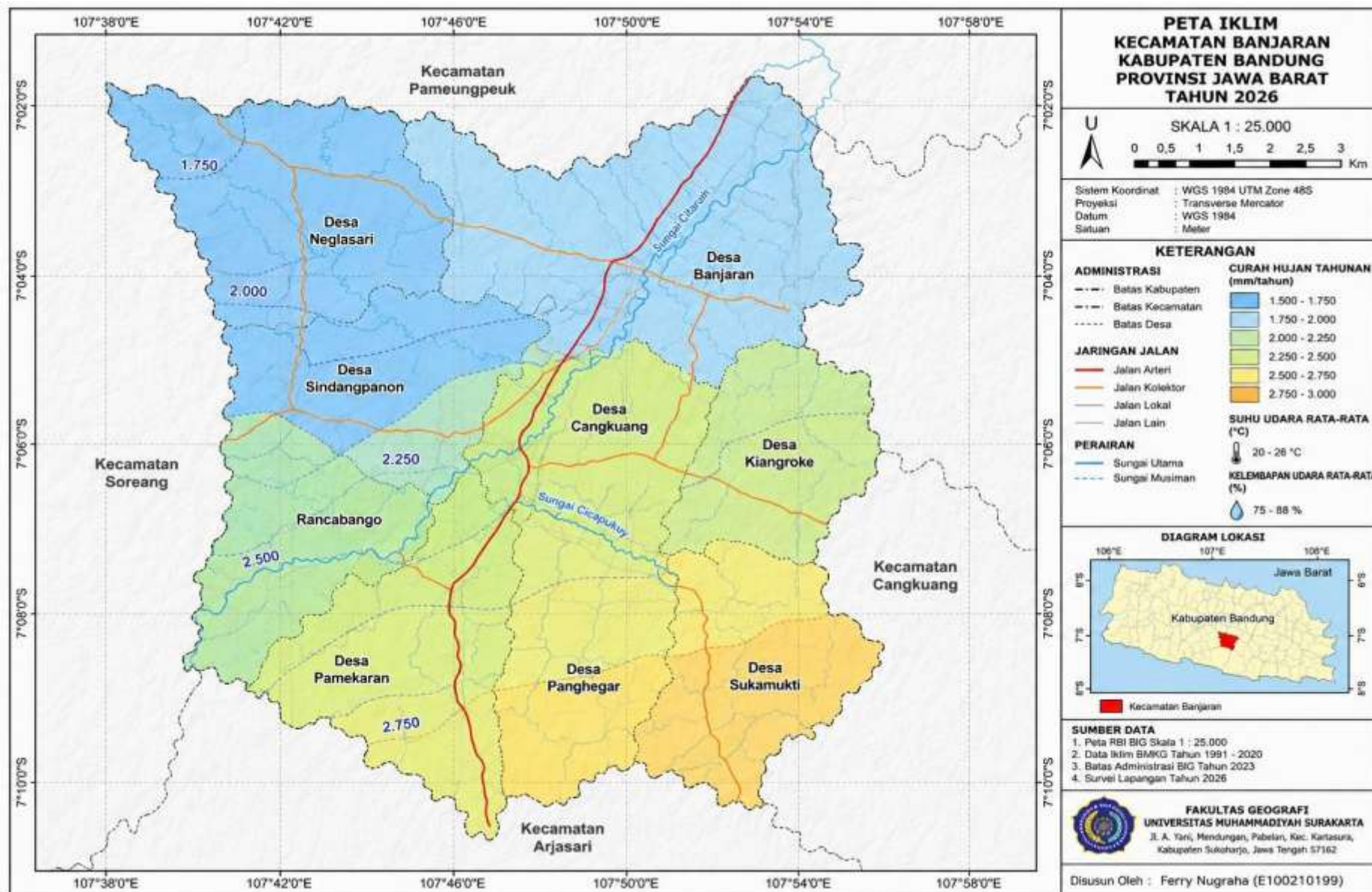
Arah	Batas Wilayah
Utara	Kecamatan Pameungpeuk
Selatan	Kecamatan Arjasari
Timur	Kecamatan Cangkuang
Barat	Kecamatan Soreang

Berdasarkan tabel 5, secara administratif Banjaran adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung, Banjaran terletak 19 km di selatan Kota Bandung atau sekitar

8 km di sebelah timur Soreang, ibu kota Kabupaten Bandung. Kecamatan Banjaran berbatasan dengan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Pameungpeuk di sebelah utara, Kecamatan Arjasari di sebelah selatan, Kecamatan Cangkuang di sebelah timur, serta Kecamatan Soreang di sebelah barat. Batas wilayah tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Banjaran memiliki hubungan spasial yang cukup erat dengan wilayah di sekitarnya. Selain itu, keberadaan jaringan transportasi yang menghubungkan wilayah ini dengan kecamatan lain juga mempermudah mobilitas masyarakat serta mendukung perkembangan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Banjaran sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi perkembangan kawasan permukiman yang cukup tinggi di Kabupaten Bandung.

3.2 Kondisi Iklim

Kondisi iklim merupakan salah satu faktor geografis yang memiliki pengaruh terhadap berbagai aktivitas manusia serta pola pemanfaatan ruang di suatu wilayah. Iklim mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti kegiatan pertanian, penggunaan lahan, serta perkembangan kawasan permukiman. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi iklim wilayah penelitian menjadi penting dalam mendukung analisis mengenai dinamika perkembangan permukiman yang terjadi di Kecamatan Banjaran. Kondisi iklim yang stabil dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas manusia dapat mendorong berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial yang pada akhirnya turut mempengaruhi perkembangan wilayah.



Gambar 4. Peta Iklim Kecamatan Banjaran

Tabel 6. Kondisi Iklim Kecamatan Banjaran

Unsur Iklim	Keterangan
Tipe Iklim	Tropis (Monsun)
Musim Hujan	Oktober – Maret
Musim Kemarau	April – September
Curah Hujan	$\pm 2.000 - 3.000$ mm/tahun
Suhu Udara	$\pm 20^{\circ}\text{C} - 26^{\circ}\text{C}$
Kelembaban Udara	$\pm 70\% - 90\%$
Ketinggian	653 – 796 mdpl

Berdasarkan Tabel 6, Kecamatan Banjaran memiliki karakteristik iklim tropis yang dipengaruhi oleh sistem monsun, dengan dua musim utama yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan yang relatif tinggi, berkisar antara 2.000 hingga 3.000 mm, menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki ketersediaan air yang cukup untuk mendukung berbagai aktivitas, terutama di sektor pertanian. Suhu udara yang berkisar antara 20°C hingga 26°C menunjukkan kondisi yang relatif sejuk, yang dipengaruhi oleh ketinggian wilayah antara 653 hingga 796 mdpl. Selain itu, tingkat kelembaban udara yang cukup tinggi, yaitu sekitar 70% hingga 90%, turut mendukung pertumbuhan vegetasi dan pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian maupun perkebunan. Secara keseluruhan, kondisi iklim tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Banjaran memiliki lingkungan yang cukup mendukung bagi perkembangan permukiman serta aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

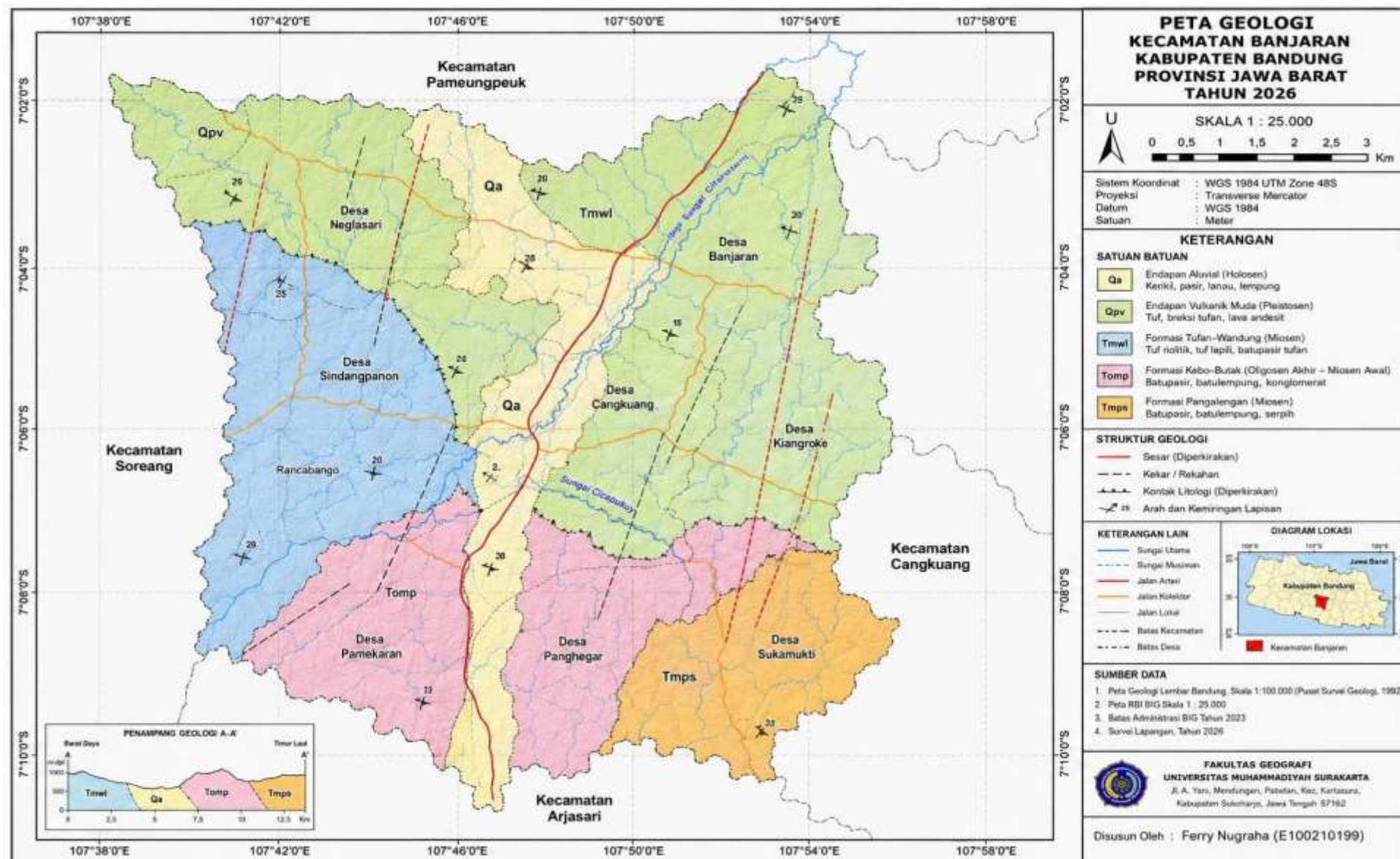
Selain curah hujan, unsur iklim lain yang turut mempengaruhi kondisi lingkungan di Kecamatan Banjaran adalah suhu udara dan kelembaban udara. Secara umum, suhu udara di wilayah ini tergolong relatif sejuk dibandingkan dengan wilayah dataran rendah lainnya karena sebagian wilayah Kabupaten Bandung berada pada kawasan dataran tinggi. Kondisi suhu udara yang relatif nyaman tersebut menjadikan wilayah Kecamatan Banjaran cukup mendukung bagi aktivitas permukiman serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Di sisi lain, tingkat

kelembaban udara yang cukup tinggi juga mendukung pertumbuhan vegetasi yang baik sehingga banyak lahan di wilayah ini dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian maupun perkebunan oleh masyarakat.

Dengan demikian, kondisi iklim yang terdapat di Kecamatan Banjaran memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat serta pola pemanfaatan ruang di wilayah tersebut. Curah hujan yang cukup tinggi, suhu udara yang relatif sejuk, serta kelembaban udara yang cukup tinggi menjadikan wilayah ini memiliki kondisi lingkungan yang mendukung bagi kegiatan pertanian maupun perkembangan kawasan permukiman. Kondisi iklim yang relatif stabil juga turut mendorong berkembangnya berbagai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga wilayah Kecamatan Banjaran memiliki potensi perkembangan permukiman yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir.

3.3 Kondisi Geologi

Kondisi geologi merupakan salah satu aspek penting dalam kajian geografis suatu wilayah karena berkaitan dengan struktur batuan penyusun serta proses geologi yang terjadi di wilayah tersebut. Kondisi geologi dapat mempengaruhi berbagai karakteristik fisik wilayah seperti bentuk lahan, jenis tanah, serta potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi geologi wilayah penelitian menjadi penting dalam mendukung analisis mengenai perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Banjaran. Karakteristik geologi suatu wilayah juga berperan dalam menentukan tingkat kesesuaian lahan untuk berbagai kegiatan pemanfaatan ruang oleh masyarakat.



Gambar 5. Peta Geologi Kecamatan Banjaran

Tabel 7. Kondisi Geologi Kecamatan Banjaran

Kategori	Kode/Unsur	Keterangan
Satuan Geologi	Qa	Endapan Aluvial
Satuan Geologi	Qpv	Endapan Vulkanik Muda
Satuan Geologi	Tmwl	Formasi Tufan-Wandung
Satuan Geologi	Tomp	Formasi Kebo-Butak
Satuan Geologi	Tmps	Formasi Pangalengan
Struktur Geologi	Sesar	Sesar diperkirakan
Struktur Geologi	Kekar/Rekahan	Zona rekahan batuan
Struktur Geologi	Kontak Litologi	Kontak litologi diperkirakan
Hidrologi	Sungai Utama	Sungai utama
Hidrologi	Sungai Musiman	Sungai musiman
Jaringan Jalan	Jalan Arteri	Jalan utama
Jaringan Jalan	Jalan Kolektor	Jalan penghubung
Jaringan Jalan	Jalan Lokal	Jalan lokal

Berdasarkan Tabel 7, secara umum wilayah Kabupaten Bandung termasuk dalam kawasan yang memiliki kondisi geologi yang dipengaruhi oleh aktivitas vulkanik. Aktivitas vulkanik tersebut berkaitan dengan keberadaan beberapa gunung api yang terdapat di wilayah Jawa Barat. Proses vulkanisme yang terjadi pada masa lalu menghasilkan berbagai jenis batuan vulkanik yang menjadi penyusun utama struktur geologi di wilayah tersebut, seperti batuan andesit, basalt, serta material piroklastik yang terbentuk dari hasil letusan gunung api. Kecamatan Banjaran sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Bandung juga memiliki karakteristik geologi yang dipengaruhi oleh aktivitas vulkanik tersebut, sehingga sebagian besar wilayahnya tersusun atas material vulkanik yang telah mengalami proses pelapukan dalam jangka waktu yang lama.

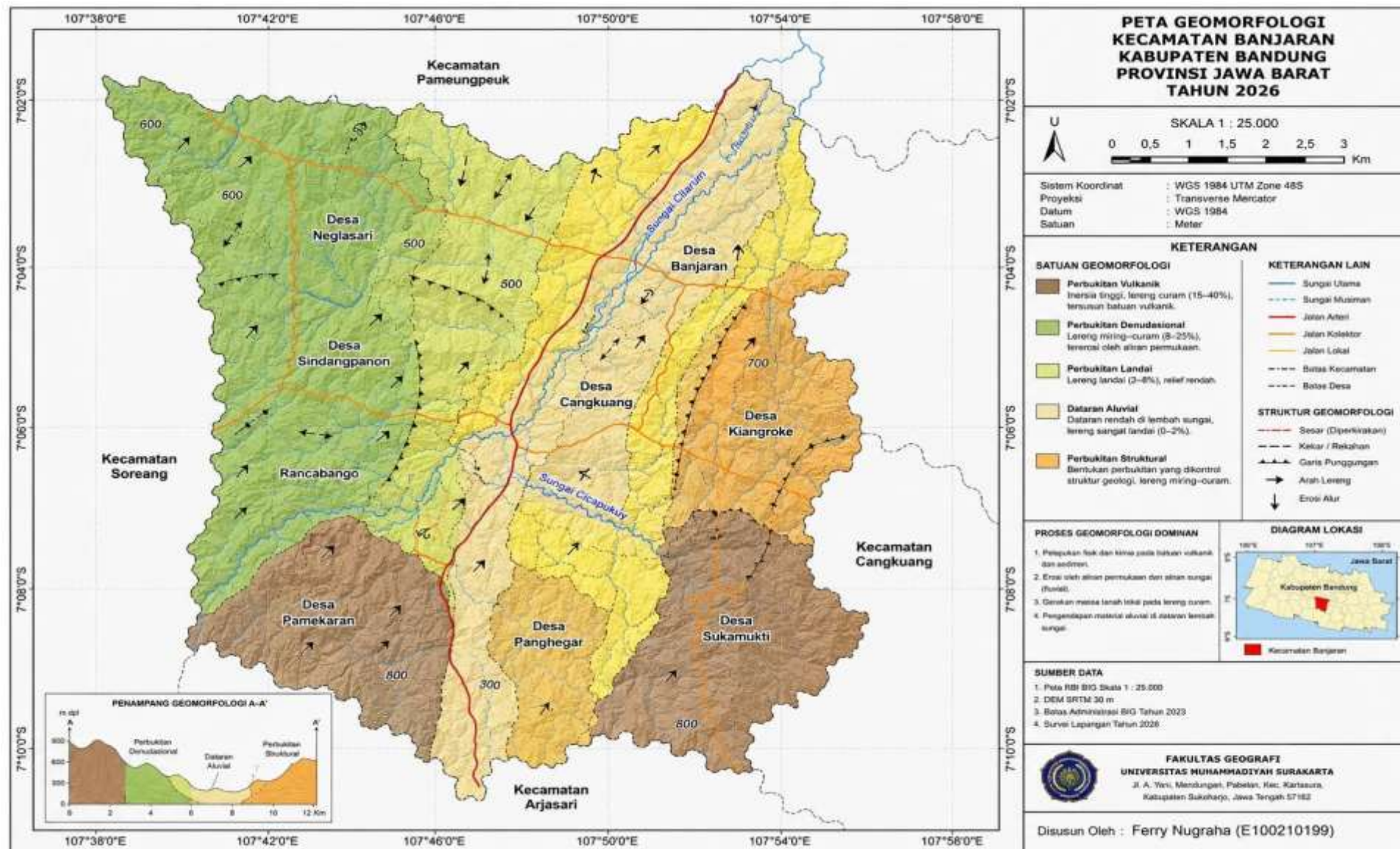
Material vulkanik yang mengalami pelapukan tersebut kemudian membentuk lapisan tanah yang relatif subur dan mendukung berbagai aktivitas pemanfaatan lahan oleh masyarakat. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi masyarakat, terutama dalam kegiatan pertanian karena tanah yang berasal dari pelapukan batuan vulkanik umumnya memiliki kandungan unsur hara yang cukup tinggi. Oleh karena

itu, pada beberapa bagian wilayah Kecamatan Banjaran masih banyak ditemukan penggunaan lahan berupa sawah, kebun, maupun lahan pertanian lainnya. Selain itu, kondisi geologi yang relatif stabil juga memberikan peluang bagi pembangunan kawasan permukiman, terutama pada wilayah yang memiliki topografi yang tidak terlalu curam.

Dengan demikian, kondisi geologi di Kecamatan Banjaran memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik fisik wilayah serta mempengaruhi pola pemanfaatan ruang oleh masyarakat. Keberadaan batuan vulkanik yang relatif stabil serta menghasilkan tanah yang subur menjadikan wilayah ini memiliki potensi yang cukup baik untuk kegiatan pertanian maupun perkembangan kawasan permukiman. Selain itu, lapisan batuan yang terdapat di wilayah ini juga berperan dalam menyimpan cadangan air tanah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi geologi wilayah menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung analisis mengenai arah perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Banjaran.

3.4 Kondisi Geomorfologi

Geomorfologi merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari bentuk permukaan bumi serta proses yang mempengaruhi pembentukannya. Kondisi geomorfologi suatu wilayah sangat berkaitan dengan karakteristik topografi, kemiringan lereng, serta proses geomorfik yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, kajian geomorfologi menjadi penting dalam memahami kondisi fisik wilayah serta keterkaitannya dengan pola pemanfaatan ruang dan perkembangan kawasan permukiman. Karakteristik bentuk lahan suatu wilayah dapat menentukan tingkat kesesuaian lahan untuk berbagai aktivitas manusia, termasuk pembangunan permukiman.



Gambar 6. Peta Geomorfologi Kecamatan Banjaran

Tabel 8. Kondisi Geomorfologi Kecamatan Banjaran

Aspek	Deskripsi Singkat
Judul Peta	Peta Geomorfologi Kecamatan Banjaran Tahun 2026
Lokasi	Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
Skala	1 : 25.000
Bentuk Lahan	Didominasi perbukitan dan dataran aluvial
Satuan Geomorfologi	Perbukitan vulkanik, denudasional, landai, struktural, dan dataran aluvial
Ketinggian	Sekitar 300–800 mdpl
Sungai Utama	Sungai Citarum dan Sungai Cicapukuy
Struktur Geologi	Terdapat sesar, rekahan, dan garis punggungan
Proses Dominan	Erosi, pelapukan, gerakan massa tanah, dan sedimentasi
Penggunaan Peta	Mengetahui kondisi relief, bentuk lahan, dan proses geomorfologi wilayah Banjaran

Berdasarkan Tabel 8, kondisi geomorfologi Kecamatan Banjaran didominasi oleh bentuk lahan dataran vulkanik dan perbukitan landai yang terbentuk akibat aktivitas vulkanik pada masa lalu. Kemiringan lereng yang relatif landai pada sebagian besar wilayah menjadikan kawasan ini memiliki tingkat kesesuaian lahan yang tinggi untuk pembangunan permukiman serta pengembangan infrastruktur. Sementara itu, wilayah dengan kemiringan lereng yang lebih curam cenderung dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian atau perkebunan karena memiliki keterbatasan dalam pembangunan permukiman. Selain itu, proses geomorfik seperti erosi dan sedimentasi turut mempengaruhi perubahan bentuk lahan secara alami. Secara keseluruhan, kondisi geomorfologi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Banjaran memiliki potensi yang cukup baik untuk perkembangan kawasan permukiman, terutama pada wilayah dataran dan lereng landai yang memiliki aksesibilitas lebih baik.

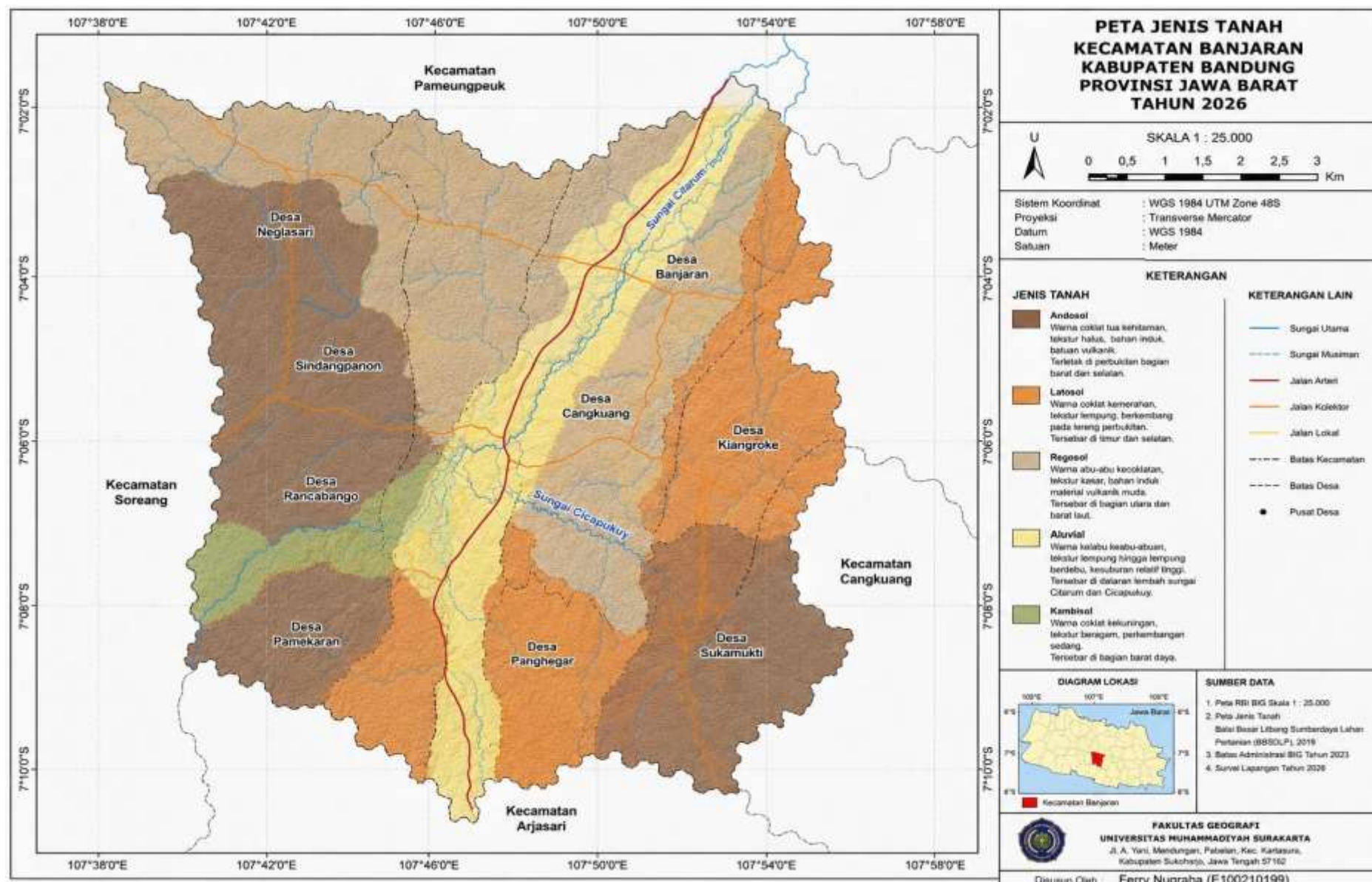
Bentuk lahan dataran yang terdapat di beberapa bagian wilayah Kecamatan Banjaran memiliki kemiringan lereng yang relatif landai sehingga memudahkan

pembangunan infrastruktur serta pengembangan kawasan permukiman. Wilayah dataran biasanya memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah perbukitan atau lereng yang curam. Sementara itu, pada beberapa bagian wilayah yang memiliki bentuk lahan perbukitan dengan kemiringan lereng yang lebih tinggi, pemanfaatan lahannya cenderung digunakan untuk kegiatan pertanian atau perkebunan oleh masyarakat. Kondisi kemiringan lereng ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola perkembangan kawasan permukiman di wilayah tersebut.

Dengan demikian, kondisi geomorfologi yang terdapat di Kecamatan Banjaran memiliki pengaruh terhadap pola pemanfaatan ruang serta perkembangan kawasan permukiman di wilayah tersebut. Bentuk lahan yang didominasi oleh dataran dan perbukitan landai memberikan peluang yang cukup besar bagi perkembangan aktivitas manusia, terutama dalam pembangunan kawasan permukiman. Selain itu, proses geomorfik seperti erosi dan sedimentasi juga turut membentuk karakteristik bentang alam yang ada di wilayah ini. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi geomorfologi wilayah penelitian menjadi salah satu aspek penting dalam menganalisis arah perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Banjaran.

3.5 Jenis Tanah

Jenis tanah merupakan salah satu unsur penting dalam kajian geografi fisik karena berkaitan dengan karakteristik lahan serta kemampuan tanah dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Tanah terbentuk melalui proses pelapukan batuan yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti iklim, organisme, topografi, bahan induk, serta waktu. Perbedaan faktor-faktor tersebut menyebabkan setiap wilayah memiliki karakteristik jenis tanah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis tanah di wilayah penelitian menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi dan keterbatasan lahan, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan lahan serta perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Banjaran.



Gambar 7. Peta Jenis Tanah Kecamatan Banjaran

Tabel 9. Jenis Tanah di Kecamatan Banjaran

Aspek	Deskripsi Singkat
Judul Peta	Peta Jenis Tanah Kecamatan Banjaran Tahun 2026
Lokasi	Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
Skala	1 : 25.000
Jenis Tanah	Andosol, Latosol, Regosol, Aluvial, dan Kambisol
Tanah Dominan	Regosol dan Latosol mendominasi wilayah tengah dan timur
Tanah Aluvial	Terdapat di sepanjang lembah Sungai Citarum dan Cicapukuy
Wilayah Vulkanik	Didominasi tanah Andosol di bagian barat dan selatan
Sungai Utama	Sungai Citarum dan Sungai Cicapukuy
Jaringan Jalan	Terdapat jalan arteri, kolektor, dan lokal
Penggunaan Peta	Menunjukkan persebaran jenis tanah untuk analisis pertanian dan tata guna lahan

Berdasarkan Tabel 9, jenis tanah di Kecamatan Banjaran didominasi oleh tanah andosol dan latosol yang berasal dari pelapukan material vulkanik. Tanah jenis ini umumnya memiliki tekstur yang gembur hingga lempung, tingkat kesuburan yang tinggi, serta kemampuan menyimpan air yang baik, sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian. Selain itu, kondisi drainase yang cukup baik juga menjadikan tanah di wilayah ini relatif sesuai untuk pembangunan kawasan permukiman, terutama pada wilayah yang memiliki topografi datar. Karakteristik tanah tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Banjaran memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung pemanfaatan lahan, baik untuk sektor pertanian maupun perkembangan permukiman, sehingga berpengaruh terhadap pola penggunaan lahan yang berkembang di wilayah penelitian.

Di wilayah Kecamatan Banjaran sendiri, jenis tanah yang berkembang sebagian besar merupakan tanah hasil pelapukan material vulkanik yang terbentuk dari aktivitas gunung api pada masa lalu. Tanah-tanah tersebut umumnya memiliki tekstur yang cukup baik dan mampu mendukung berbagai jenis vegetasi. Oleh karena itu, pada beberapa bagian wilayah Kecamatan Banjaran masih dapat ditemukan penggunaan lahan berupa sawah, kebun, maupun lahan pertanian

lainnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Kondisi tanah yang relatif subur ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pemanfaatan lahan di wilayah tersebut.

Sektor pertanian berperan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kecamatan Banjaran dan Kabupaten Bandung, sektor ini menjadi penyumbang ketiga terbesar setelah sektor industri (tanpa migas) dan pertambangan dan penggalian (minyak dan gas bumi). Melihat potensi yang ada maka sektor pertanian merupakan sektor yang patut mendapat perhatian serius, baik dari pihak pemerintah daerah maupun masyarakat pertanian sendiri sebab Kecamatan Banjaran sebagai salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung juga mempunyai potensi lahan yang baik. Beberapa jenis tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Banjaran, antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, Kacang panjang dan kacang merah. Produksi dan luas tanaman pangan terbanyak adalah tanaman padi sawah .

Selain mendukung kegiatan pertanian, karakteristik jenis tanah juga memiliki pengaruh terhadap kesesuaian lahan untuk pembangunan kawasan permukiman. Tanah yang memiliki struktur stabil serta kemampuan drainase yang baik biasanya lebih sesuai untuk pembangunan permukiman dibandingkan dengan tanah yang memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap erosi atau longsor. Dalam konteks Kecamatan Banjaran, sebagian wilayah memiliki kondisi tanah yang cukup stabil sehingga memungkinkan pembangunan permukiman berkembang dengan baik, terutama pada wilayah yang memiliki topografi relatif datar dan mudah diakses oleh jaringan transportasi.

Dengan demikian, jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Banjaran memiliki peranan penting dalam menentukan pola pemanfaatan ruang serta perkembangan aktivitas masyarakat di wilayah tersebut. Tanah yang relatif subur dan stabil memberikan peluang yang cukup besar bagi kegiatan pertanian maupun perkembangan kawasan permukiman. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik jenis tanah di wilayah penelitian menjadi salah satu aspek penting dalam menganalisis dinamika penggunaan lahan serta arah perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

3.6 Penduduk

Penduduk merupakan salah satu komponen utama dalam kajian geografi wilayah yang memiliki peran strategis dalam mempengaruhi dinamika perkembangan suatu daerah. Keberadaan penduduk tidak hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi juga dari karakteristik, distribusi, serta aktivitas yang dilakukan dalam memanfaatkan ruang. Dalam konteks Kecamatan Banjaran, penduduk menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perubahan penggunaan lahan, khususnya dalam perkembangan kawasan permukiman. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan ruang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta berkembangnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai kondisi kependudukan menjadi sangat penting dalam memahami arah perkembangan wilayah penelitian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kecamatan Banjaran pada tahun 2014 tercatat sebesar 121.692 jiwa, yang terdiri dari 62.305 jiwa laki-laki dan 59.387 jiwa perempuan (BPS Kabupaten Bandung, 2014). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang. Pada periode ini, tekanan terhadap penggunaan lahan belum terlalu besar jika dibandingkan dengan kondisi saat ini, meskipun kebutuhan ruang untuk permukiman mulai menunjukkan peningkatan. Data tahun 2014 ini menjadi titik awal yang penting dalam menganalisis dinamika pertumbuhan penduduk dan perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Kecamatan Banjaran Tahun 2014 dan 2024

Tahun	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
2014	62.305	59.387	121.692
2024	70.638	68.175	138.813

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk di Kecamatan Banjaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan publikasi Kecamatan Banjaran Dalam Angka 2024, jumlah penduduk meningkat menjadi 138.813 jiwa,

yang terdiri dari 70.638 jiwa laki-laki dan 68.175 jiwa perempuan (BPS Kabupaten Bandung, 2024). Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dalam kurun waktu satu dekade. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pertumbuhan alami yang berasal dari selisih antara kelahiran dan kematian, serta pertumbuhan non-alami yang berasal dari migrasi penduduk, terutama migrasi masuk ke wilayah Kecamatan Banjaran yang memiliki daya tarik dari segi aksesibilitas dan peluang ekonomi.

Tabel 11. Kepadatan Penduduk Kecamatan Banjaran

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km²)	Kepadatan (Jiwa/Km²)
2014	121.692	32,58	3.736
2024	138.813	32,58	4.260

Peningkatan jumlah penduduk tersebut berdampak langsung terhadap tingkat kepadatan penduduk. Dengan luas wilayah sekitar $\pm 42 \text{ km}^2$, kepadatan penduduk di Kecamatan Banjaran menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun data kepadatan pada tahun 2014 tercatat sebesar 573 jiwa/km², angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024 seiring bertambahnya jumlah penduduk. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan yang semakin besar terhadap ruang wilayah, terutama dalam penyediaan lahan permukiman, fasilitas umum, serta infrastruktur pendukung lainnya. Tingginya kepadatan penduduk juga menjadi indikator berkembangnya suatu wilayah, khususnya sebagai kawasan penyangga perkotaan.

Selain jumlah dan kepadatan, distribusi penduduk di Kecamatan Banjaran juga menunjukkan pola yang tidak merata. Penduduk cenderung terkonsentrasi pada wilayah-wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi, seperti yang berada di sekitar jalan utama, pusat perdagangan, dan fasilitas publik. Wilayah dengan kondisi tersebut memiliki daya tarik yang lebih besar bagi masyarakat untuk bermukim karena kemudahan dalam mengakses berbagai kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, wilayah dengan kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti daerah perbukitan atau lereng dengan kemiringan tinggi, cenderung memiliki jumlah penduduk yang

lebih rendah. Pola distribusi ini kemudian mempengaruhi arah perkembangan kawasan permukiman yang cenderung mengikuti pusat-pusat aktivitas tersebut.

Aktivitas penduduk yang semakin berkembang juga turut mempengaruhi dinamika wilayah di Kecamatan Banjaran. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor perdagangan, jasa, industri kecil, serta sebagian lainnya masih bergerak di sektor pertanian. Perkembangan aktivitas ekonomi ini mendorong terbentuknya pusat-pusat kegiatan baru yang kemudian diikuti dengan peningkatan kebutuhan akan lahan permukiman di sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya konversi lahan dari fungsi non-permukiman, seperti lahan pertanian dan lahan terbuka, menjadi kawasan permukiman. Dengan demikian, penduduk tidak hanya berperan sebagai pengguna ruang, tetapi juga sebagai faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan.

Secara keseluruhan, kondisi kependudukan di Kecamatan Banjaran menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2014 hingga 2024 yang diikuti dengan perubahan dalam kepadatan dan pola distribusi penduduk. Dinamika ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan wilayah, khususnya dalam perubahan penggunaan lahan dan pertumbuhan kawasan permukiman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi penduduk menjadi sangat penting sebagai dasar dalam analisis spasial serta perencanaan wilayah yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan di Kecamatan Banjaran.

3.7.1 Struktur Penduduk

Struktur penduduk merupakan gambaran mengenai komposisi penduduk berdasarkan berbagai karakteristik demografis yang dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dalam suatu wilayah. Di Kecamatan Banjaran, struktur penduduk menunjukkan karakteristik yang cukup dinamis seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan dalam struktur demografis. Keseimbangan ini menjadi salah satu faktor yang mendukung stabilitas sosial serta keterlibatan yang merata dalam berbagai aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Tabel 12. Struktur Penduduk Kecamatan Banjaran Tahun 2024

Komposisi Penduduk	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	70.638	50,88
	Perempuan	68.175	49,12
Kelompok Umur	0–14 Tahun	34.500	24,85
	15–64 Tahun	92.800	66,85
	>65 Tahun	11.513	8,30
Pendidikan	Dasar	42.000	30,25
	Menengah	68.500	49,34
	Tinggi	28.313	20,41
Pekerjaan	Pertanian	32.000	23,05
	Perdagangan & Jasa	61.500	44,30
	Industri/ Lainnya	45.313	32,65

Dilihat dari komposisi umur, penduduk di Kecamatan Banjaran didominasi oleh kelompok usia produktif. Dominasi usia produktif ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan wilayah. Tingginya jumlah penduduk usia produktif juga berdampak pada meningkatnya kebutuhan lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan, serta sarana pendukung lainnya. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengelola pertumbuhan penduduk agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan wilayah.

Dari segi tingkat pendidikan, penduduk di Kecamatan Banjaran memiliki variasi yang cukup beragam, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Namun demikian, sebagian besar penduduk masih didominasi oleh lulusan pendidikan menengah. Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat, di mana sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal, perdagangan, jasa, serta sebagian lainnya masih bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi

masyarakat masih cukup beragam dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

Selain itu, distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sektor non-pertanian semakin berkembang dibandingkan sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya aktivitas ekonomi di wilayah Kecamatan Banjaran. Sektor perdagangan dan jasa menjadi salah satu sektor yang dominan, terutama di wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi. Sementara itu, sektor pertanian masih bertahan di wilayah yang memiliki kondisi fisik yang mendukung, seperti daerah dengan lahan yang relatif luas dan subur.

Kepadatan penduduk yang tinggi juga mempengaruhi struktur permukiman di Kecamatan Banjaran, di mana kawasan dengan kepadatan tinggi cenderung memiliki permukiman yang lebih padat dan terorganisir. Wilayah dengan aksesibilitas tinggi biasanya mengalami perkembangan permukiman yang lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur penduduk dengan pola pemanfaatan ruang serta perkembangan kawasan permukiman.

Dengan demikian, struktur penduduk di Kecamatan Banjaran menunjukkan adanya karakteristik yang dinamis, yang ditandai dengan komposisi penduduk yang seimbang, dominasi usia produktif, variasi tingkat pendidikan, serta beragam jenis pekerjaan. Kondisi ini memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika perkembangan wilayah, khususnya dalam perubahan penggunaan lahan dan pertumbuhan kawasan permukiman. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur penduduk menjadi penting sebagai dasar dalam analisis lebih lanjut mengenai perkembangan wilayah di Kecamatan Banjaran.

3.7.2 Proses Penduduk

Proses penduduk merupakan aspek dinamis dalam kajian demografi yang berperan dalam menentukan perubahan jumlah dan struktur penduduk di suatu wilayah. Proses ini meliputi tiga komponen utama, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk dinamika pertumbuhan penduduk yang terjadi dari waktu ke waktu. Dalam konteks Kecamatan Banjaran, proses penduduk menjadi sangat penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan peningkatan jumlah penduduk serta

dampaknya terhadap kebutuhan ruang, khususnya dalam perkembangan kawasan permukiman dan perubahan penggunaan lahan selama periode 2014 dan 2024.

Tabel 13. Proses Penduduk Kecamatan Banjaran Tahun 2024

Komponen Penduduk	Indikator	Jumlah (Jiwa)	Keterangan
Kelahiran	Jumlah kelahiran/tahun	2.850	Tinggi
Kematian	Jumlah kematian/tahun	1.120	Rendah
Migrasi Masuk	Penduduk masuk	3.200	Tinggi
Migrasi Keluar	Penduduk keluar	1.450	Sedang
Pertumbuhan Alami	Kelahiran – Kematian	1.730	Positif
Pertumbuhan Total	Alami + Migrasi	3.480	Meningkat

Tingkat kelahiran di Kecamatan Banjaran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan penduduk secara alami. Dominasi penduduk usia produktif memberikan kontribusi besar terhadap tingginya angka kelahiran di wilayah ini. Selain itu, faktor sosial budaya, tingkat pendidikan, serta kesadaran masyarakat terhadap program keluarga berencana juga turut mempengaruhi tingkat fertilitas. Meskipun upaya pengendalian pertumbuhan penduduk telah dilakukan melalui berbagai program, jumlah kelahiran masih tetap memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari adanya tren pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Di sisi lain, tingkat kematian di Kecamatan Banjaran relatif lebih rendah dibandingkan tingkat kelahiran, sehingga menghasilkan pertumbuhan penduduk alami yang positif. Rendahnya tingkat kematian ini dipengaruhi oleh meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan, kemudahan akses masyarakat terhadap fasilitas

kesehatan, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat. Keberadaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, klinik, dan rumah sakit turut berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menekan angka kematian, terutama pada kelompok usia rentan. Dengan demikian, kondisi mortalitas yang relatif rendah menjadi salah satu faktor yang mempercepat pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah penelitian.

Selain faktor alami, migrasi juga memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi dinamika penduduk di Kecamatan Banjaran. Migrasi masuk ke wilayah ini tergolong cukup tinggi, yang didorong oleh faktor ekonomi, aksesibilitas, serta perkembangan wilayah yang semakin pesat. Kecamatan Banjaran menjadi salah satu daerah tujuan bagi penduduk dari wilayah sekitar karena adanya peluang kerja di sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil. Sementara itu, migrasi keluar juga terjadi, namun dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan migrasi masuk. Migrasi keluar umumnya dilakukan oleh penduduk yang mencari peluang pendidikan atau pekerjaan di wilayah perkotaan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, proses penduduk di Kecamatan Banjaran menunjukkan adanya dinamika pertumbuhan yang cukup tinggi akibat interaksi antara kelahiran, kematian, dan migrasi. Dominasi tingkat kelahiran, rendahnya tingkat kematian, serta tingginya arus migrasi masuk menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan jumlah penduduk dalam periode 2014 dan 2024. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kebutuhan ruang, terutama dalam perkembangan kawasan permukiman, serta mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses penduduk menjadi penting dalam mendukung analisis perkembangan wilayah serta perencanaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.